

Penelitian dari Indonesia mengungkapkan adanya kemungkinan *missed diagnosis* infeksi jamur pada pasien tuberkulosis yang berdampak global

Sebuah penelitian pada pasien tuberkulosis (TB) yang melibatkan enam rumah sakit di Jakarta mengungkapkan bahwa 13% pasien terdiagnosis mengidap infeksi jamur – atau aspergilosis – pada fase akhir pengobatan TB.

Penemuan ini dapat memberikan implikasi global di tempat manapun ditemukan kasus TB, disampaikan oleh tim riset dari Universitas Indonesia dan *The University of Manchester*.

Penelitian ini melibatkan 216 pasien yang dievaluasi selama 6 bulan pengobatan TB. Hasil riset menunjukkan 8% memenuhi kriteria diagnosis aspergilosis setelah 6 bulan (akhir terapi TB). Selain itu, 5% pasien juga menunjukkan indikasi kemungkinan adanya aspergilosis.

Studi ini, dipublikasi di jurnal *Thorax* memiliki implikasi yang besar untuk Indonesia yang merupakan negara dengan jumlah penderita TB di urutan ketiga terbesar di dunia: pada 2020 terdapat 824.000 kasus TB dan kurang lebih 100.000 kematian.

Walaupun sebagian besar pasien sembuh dari TB, tim riset menemukan kemungkinan sebagian pasien dapat mengalami infeksi paru yang parah.

Jika hasil studi ini diaplikasikan di level nasional, sekitar 52.000 masyarakat Indonesia dapat mengalami kondisi yang sama sesaat setelah sembuh dari TB.

Penemuan dari riset ini didefinisikan bahwa dari seluruh dunia, 600.000 orang yang sembuh dari TB menderita aspergilosis.

Professor David Denning dari *The University of Manchester* adalah *Chief Executive* dari *the Global Action Fund for Fungal Infections (GAFFI)*.

Beliau mengatakan: “Kita sudah mengetahui bahwa angka kelangsungan hidup TB yang tidak terkonfirmasi lebih buruk dibandingkan dengan mereka dengan TB yang terkonfirmasi di laboratorium. Hal ini meningkatkan kemungkinan terapi yang tidak tepat diberikan kepada golongan pasien ini. Tetapi, data kelangsungan hidup ini tidak secara rutin dikumpulkan oleh *World Health Organization*, sehingga sulit untuk mengetahui lebih detail.

Riset ini digawangi oleh dr. Findra Setianingrum dan dr. Anna Rozaliyani dari Universitas Indonesia di Indonesia, dan GAFFI’s Ambassador for Indonesia Professor Retno Wahyuningsih.

Dr. Rozaliyani mengatakan: “Banyak pasien yang meninggal akibat TB, tetapi penelitian kami membuat tanda tanya penting kemungkinan adanya diagnosis infeksi jamur yang terlewat dan kehilangan kesempatan untuk mengobati pasien dengan terapi antijamur.”

“Saat ini kami lebih waspada terhadap kemungkinan aspergilosis pada pasien tanpa konfirmasi bakteriologis TB atau pada mereka yang gagal memberikan respon klinis yang memadai.”

Profesor Denning menambahkan: “Penelitian ini merupakan studi pertama yang mengungkapkan berapa banyak pasien yang menyelesaikan terapi TB tetapi mengidap aspergilosis paru kronik”

“Mereka yang terinfeksi lebih sering ditemukan pada laki-laki, pasien dengan diabetes dan usia yang lebih tua. Beberapa data mengindikasikan angka kematian pada tahun pertama mencapai 20% untuk infeksi jamur ini, pengaplikasian hasil dari studi ini sangat signifikan.”